

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang Penelitian**

Di sebuah negara, tiap individu dan suatu kelompok dikenalkan dengan ideologi yang berlingkup nasional. Ideologi nasional ini menjadi kepentingan umum yang mengikis sifat kritis masyarakat dengan aturan-aturan untuk kepentingan umum. Selanjutnya, ideologi tersebut disebarkan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dari sistem pemerintah agar masyarakat mengenali perannya dalam menjalani kehidupan sosial. Melihat fenomena ini, Althusser (1971, hlm. 20) berpendapat bahwa para penguasa membentuk cara berpikir masyarakat untuk menciptakan reproduksi tenaga kerja yang tunduk pada penguasa agar berperan baik dalam menjalankan fungsinya. Cara berpikir untuk patuh dan tunduk pada para penguasa diajarkan kepada masyarakat yang disebarkan secara halus oleh negara melalui praktik pembentukan ideologi.

Melalui praktik pembentukan ideologi, para penguasa dapat melindungi kekuasaan pemerintah untuk dapat bertahan dan menciptakan tenaga kerja yang tunduk agar ideologi dominan milik para penguasa tetap berputar seperti yang diharapkan. Dalam melancarkan aksi praktik penanaman ideologi, para penguasa memiliki aparatur negara atau instansi (perpanjangan tangan) yang akan membantu mereka dalam menyebarluaskan gagasan ideologi mereka atau yang disebut dengan

*Ideology State Apparatus / ISA*. *ISA* terdiri dari aparatur pendidikan, aparatur agama, aparatur keluarga, aparatur media dan lain-lain. (Althusser, 1971, hlm. 81)

Dalam menyebarkan ideologi negara, para aparatur negara melakukan pendekatan halus melalui sistem edukasi dalam instansi pendidikan karena masyarakat dibuat mengharuskan mengenyam pendidikan dan belajar melalui kurikulum yang ditawarkan oleh negara. Para penguasa membuat kondisi agar masyarakat yang ingin bertahan hidup harus memiliki keterampilan dan kepatuhan agar bisa menjalani hidup mereka dengan baik. Para pelajar mempelajari bagaimana cara membaca, menulis dan berbagai keterampilan lain, namun selain mempelajari teknik keterampilan, mereka juga diajarkan untuk patuh terhadap aturan, berperilaku sopan, dan berbicara dengan baik agar tetap tunduk kepada penguasa. Hal ini dipercayai Althusser (1971, hlm. 93) sebagai sistem pertahanan para penguasa agar masyarakat tetap mengikuti keteraturan dan tetap tunduk kepada ideologi para penguasa. Begitupun dengan aparatur lainnya memiliki misi dalam penyebaran ideologi para penguasa untuk mempertahankan dan meneruskan konsep kekuasaan yang dipertahankan oleh para penguasa.

Namun begitu, Althusser (1971, hlm. 82) mempercayai bahwa pengaruh *ISA* membuat masyarakat dapat menolak ideologi para penguasa. *ISA* bisa menjadi wadah untuk menangkal ideologi penguasa atau menawarkan pandangan ideologi masyarakat yang terealisasikan dalam perlawanan (secara birokratis maupun tidak). *ISA* dapat memicu rasa pembelaan diri jika ideologi yang disebarkan melewati batas moralitas dan kepercayaan suatu individu maupun kelompok.

Terkait dengan masalah praktik penanaman ideologi di atas, Persepolis (2007) adalah komik karya Marjane Satrapi yang memperlihatkan adanya praktik pembentukan ideologi yang dilakukan oleh aparatur negara. Walaupun nama penulis dan tokoh komik sama, namun tokoh Marjane dalam komik adalah tokoh yang diteliti di penelitian ini. Penelitian ini berfokus kepada tokoh utama pada komik ini yang bernama Marjane dalam menerima ideologi dari aparatur pendidikan di negaranya dan juga melalui keluarganya. Marjane terlahir dari keluarga yang memiliki pandangan liberal dalam menjalani hidup mereka di negara yang konservatif. Keluarga Marjane pun juga menyebarkan ideologi mereka terhadap Marjane. Akan tetapi, bukan hanya ideologi keluarga saja yang diserap oleh Marjane, ideologi yang disebarkan apparatus pendidikan di sekolahnya melalui edukasi juga membentuk cara berpikir Marjane. Dua ideologi berbeda ini pada akhirnya berdampak kepada Marjane dalam merespon kebijakan negara maupun pandangan keluarganya terhadap negara.

Masalah tentang aparatur negara yang mendominasi telah dibahas sebelumnya dalam penelitian terdahulu yang berjudul *Un-veiling and Revealing: Un-layering Construction of Self in Marjane Satrapi's Persepolis 1 and Persepolis 2* karangan Sichani (2007). Penelitian ini berfokus kepada peran masyarakat Iran yang gaya berpakaian diatur oleh negara. Penelitian ini memperlihatkan adanya paradoks dalam peraturan negara dan menunjukkan adanya sistem yang memihak kepada siapa yang memimpin kekuasaan dan yang mendominasi. Penelitian yang diteliti penulis melihat adanya temuan lain dari sikap pemerintah dalam menjalankan sistemnya. Dalam komik Persepolis memperlihatkan adanya peran

pemerintah yang ingin melindungi rakyatnya melalui ideologi yang mereka yakini secara subjektif dan menyebarkan paham mereka terhadap masyarakat.

Penelitian tentang Persepolis juga pernah dibahas oleh Malek (2006) dalam *Memoir as iranian exile cultural production: A case study of Marjane Satrapi's Persepolis series*. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya penurunan potensi produktif bagi seseorang dalam berpikir kritis. Hal ini bermula dari proses pembentukan ideologi edukasi dan dari peraturan negara untuk tetap tunduk kepada pemerintah. Penulis menemukan temuan lain dari masalah penelitian dari penelitian sebelumnya. Pembentukan ideologi dalam sistem edukasi dapat menurunkan potensi berpikir kritis maupun meningkatkan cara berpikir kritis. Potensi tiap individu dalam berpikir kritis disebabkan dari banyak bidang dan sistem edukasi bukan satu-satunya tempat dalam proses pembelajaran tiap individu.

Penelitian ini penting dilakukan karena peran ideologi sangat besar bagi individu maupun suatu kelompok. Meskipun begitu, pemegang kekuasaan dapat menyebar luaskan pemahaman mereka tentang konsep yang mereka percayai untuk suatu kepentingan dan secara sadar atau tidak sadar para masyarakat akan merasakan penyebaran ideologi ini. Kenyataannya, ideologi yang tersebar di suatu negara belum tentu mewakili kepentingan rakyat di dalamnya melainkan ideologi yang mencerminkan kepentingan individu maupun suatu kelompok tertentu. Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini diberi judul **“Pembentukan Ideologi pada tokoh Marjane dalam komik Persepolis : *The Story of A Childhood*”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan tentang ideologi, berikut adalah beberapa rumusan masalah.

1. Apa saja proses pembentukan ideologi yang dialami tokoh Marjane di dalam komik Persepolis?
2. Apa dampak pembentukan ideologi yang dialami tokoh Marjane di dalam komik persepolis?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi proses pembentukan ideologi terhadap tokoh Marjane melalui instansi pendidikan formal dan instansi keluarga di dalam komik Persepolis.
2. Mendeskripsikan dampak pembentukan ideologi yang terjadi pada tokoh Marjane.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada pembaca bahwa aparaturnegara mampu melakukan pembentukan ideologi terhadap seseorang maupun suatu kelompok untuk tujuan tertentu. Meskipun begitu, dalam proses pembentukan ideologi yang dilakukan aparaturnegara dapat berdampak berbeda. Seseorang yang terpapar ideologi dapat menerima maupun menolak informasi yang disebarkan oleh aparaturnegara. Secara praktis penelitian

ini dapat menjadi referensi dari penelitian terkait *ideology state apparatus* dan dampaknya pada individu maupun masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembaca perspektif lain terhadap pembentukan ideologi yang dominan dapat dirasakan dan pembaca bisa memilah ideologi tersebut untuk diterima maupun ditolak.

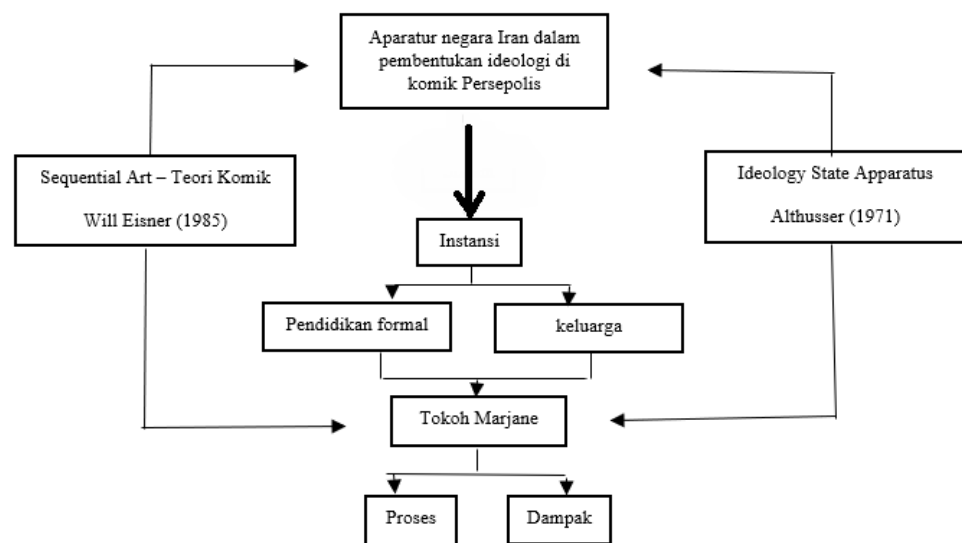
### **1.5 Kerangka Penelitian**

Untuk membahas isu mengenai pembentukan ideologi, Althusser menjelaskan bahwa para penguasa akan mewariskan cara pandang mereka untuk melestarikan sistem yang mereka buat kepada para penerus bangsa negaranya. Dalam penelitian ini penulis menganalisis proses pembentukan ideologi yang diterapkan oleh aparaturnegara melalui sistem edukasi dan keluarga yang dialami oleh Marjane. Kedua lingkungan ini merupakan tempat Marjane menerima informasi secara terus menerus yang berkaitan dengan pembentukan ideologi. Proses ini kemudian berdampak kepada sikap dan cara berlaku Marjane dalam menjalani kehidupannya. Dalam analisis ini penulis menggunakan dua teori untuk menjawab rumusan masalah.

Teori pertama yang digunakan adalah *Ideology State Apparatus* oleh Althusser (1971) dan teori komik dari Will Eisner (1985). Teori pertama digunakan untuk melihat praktik penyebaran ideologi oleh pemerintah. Althusser (1971) berpendapat “*ideology has very little to do with consciousness, it is profoundly unconscious*”. Disini Althusser percaya bahwa ideologi yang dipegang oleh

individu maupun masyarakat tidak ada hubungannya dengan kesadaran. Ideologi-ideologi ini disebarkan secara tidak sadar dan dengan cara yang sangat halus.

Untuk melihat adanya praktik pembentukan ideologi, dibutuhkan teori yang membahas komik secara tekstual maupun visual. Didukung dengan teori komik *Sequential Art* dari Will Eisner (1985) membantu peneliti untuk menunjukkan praktik penyebaran ideologi melalui ekspresi, *body language* dan teks dalam proses penyebaran ideologi dalam sistem edukasi serta keluarga dan dampak yang terjadi pada tokoh Marjane. Oleh karena itu, dalam penelitian ini difokuskan kepada praktik pembentukan ideologi dan dampaknya terhadap tokoh Marjane.



Gambar 1.5 Kerangka Penelitian